

Ikhtisar

Lonjakan pengangguran di AS menimbulkan kekhawatiran terkait kemungkinan perlambatan ekonomi, yang memicu gejolak pasar yang mengingatkan pada 'Black Monday' tahun 1987. Perkembangan yang tidak terduga ini telah memicu spekulasi bahwa The Fed mungkin telah salah menilai situasi ekonomi, yang berpotensi memicu pemotongan suku bunga yang cepat dan drastis. Ketidakpastian ini khususnya berdampak pada sektor teknologi, yang menyebabkan aksi jual besar-besaran di pasar saham global. Bersamaan dengan itu, yen Jepang mencapai titik tertingginya terhadap dolar AS dalam tujuh bulan terakhir, yang menekan pasar saham Jepang dan menyebabkan penurunan harian terburuk indeks Nikkei sejak 1987. Ketegangan geopolitik, terutama antara Iran dan Israel, semakin memperburuk kekhawatiran global. Namun, di tengah tantangan ini, kenaikan PMI sektor jasa ISM menandakan pemulihan moderat dalam aktivitas jasa AS, yang mengimbangi kekhawatiran terkait pelemahan ekonomi. Meskipun terjadi turbulensi yang cukup parah, hal ini dipandang sebagai 'reaksi berlebihan', mengingat indikator ekonomi tetap relatif stabil.

Isu Utama

Black Monday

Lonjakan Pengangguran di AS Memicu Kekhawatiran Perlambatan Ekonomi: Kenaikan angka pengangguran AS telah memicu kekhawatiran terkait perlambatan ekonomi. Perkembangan yang tidak terduga ini telah meresahkan pasar dan menimbulkan spekulasi bahwa The Fed mungkin telah salah menilai situasi ekonomi.

Ketidakpastian Terkait Pemotongan Suku Bunga Fed: Muncul kekhawatiran bahwa The Fed mungkin perlu segera memangkas suku bunga menyusul laporan pekerjaan AS yang lemah. Ketidakpastian ini telah menciptakan ketegangan di pasar saham, khususnya di sektor teknologi.

Pasar Saham Global: Pasar saham anjlok pada awal minggu ini menyusul aksi jual besar-besaran pada saham teknologi, yang didorong oleh kekhawatiran perlambatan ekonomi AS. Aksi jual tersebut mencerminkan kekhawatiran tentang pelemahan ekonomi yang lebih dalam.

Yen Jepang Capai Titik Tertinggi Terhadap Dolar AS: Yen Jepang menguat secara signifikan terhadap dolar AS di tengah ekspektasi bahwa Bank of Japan akan menaikkan suku bunga. Hal ini telah menekan pasar saham Jepang, khususnya saham-saham yang berorientasi ekspor. Indeks Nikkei mencatat penurunan harian terburuk sepanjang sejarah pada hari Senin, turun 12.4% ke 31,458.42. Ini adalah penurunan terbesar kedua sejak Black Monday pada bulan Oktober 1987, ketika Nikkei turun 3,836.48 poin (14.9%).

Kekhawatiran Geopolitik: Ketegangan geopolitik meningkat menyusul ancaman Iran terhadap Israel, yang memperburuk kekhawatiran global dan membuat investor lebih berhati-hati. Setelah pembunuhan Ismail Haniyeh, ketegangan global meningkat. Peristiwa ini terjadi sehari setelah serangan Israel di Beirut yang menewaskan Fuad Shukr. AS mengerahkan pasukan militer tambahan di Timur Tengah sebagai langkah defensif untuk meredakan ketegangan di kawasan tersebut, sebut seorang pejabat Gedung Putih.

PMI Sektor Jasa ISM: PMI Sektor Jasa AS versi ISM naik ke 51.4 pada Juli 2024, dari 48.8 di bulan sebelumnya (yang juga merupakan level terendah sejak April 2020), sekaligus melampaui ekspektasi pasar (51), yang menunjukkan pemulihan moderat dalam sektor jasa AS. Selain itu, tingkat ketenagakerjaan untuk penyedia layanan naik untuk kedua kalinya tahun ini (51.1 vs 46.1), yang menjadi angin segar pasca rilis laporan pekerjaan yang lemah yang memicu kekhawatiran terkait kesehatan ekonomi AS.

Opini Samuel: Pasar keuangan global mengalami gejolak akibat lonjakan pengangguran di AS, kebijakan moneter yang tidak menentu, dan ketegangan geopolitik. Namun, kami melihat ini sebagai reaksi pasar yang berlebihan. Perekonomian AS tidak selemah yang terlihat, melihat PMI sektor jasa yang menunjukkan ekspansi bisnis, dan penurunan nonfarm payroll dan hambatan di pasar kerja secara keseluruhan tetap berada di bawah ambang batas Non-Accelerating Inflation Rate of Unemployment (NAIRU). Kami melihat ini sebagai guncangan jangka pendek, seperti pepatah Belanda, "een rimpel in de oceaan" (riak di lautan).

Perdagangan 'Carry' Yen: Apakah kenaikan suku bunga BoJ baru-baru ini memicu gangguan dalam perdagangan carry yen? Model ekonomi kami menunjukkan bahwa ini bukanlah peristiwa penting dalam skenario univariat. Sebaliknya, ada sejumlah peristiwa yang terjadi secara bersamaan. Faktor yang paling berpengaruh adalah guncangan di pasar AS, khususnya tingkat pengangguran dan data nonfarm payroll. Meskipun indikator-indikator ini masih berada dalam kisaran normal, pasar menunjukkan reaksi berlebihan, yang menyebabkan aksi jual oleh beberapa pelaku pasar dan menciptakan efek ikut-ikutan. Meskipun yen menguat secara signifikan baru-baru ini, posisinya dinilai terlalu rendah hamper sepanjang tahun ini. Akibatnya, aset berdenominasi yen mungkin tidak akan mengungguli aset AS dalam waktu dekat. Kenaikan suku bunga Bank of Japan, yang tertinggi dalam 16 tahun, memang penting tetapi masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan suku bunga AS.

Pasar Asia Menguat: IHSG rebound sebesar 0.88% ke 7,122.1, dan Nikkei rebound hampir 11% setelah anjlok sehari sebelumnya.

Peristiwa Ekonomi Domestik

Pemerintah Mungkin Tingkatkan Belanja untuk Dorong Pertumbuhan PDB: Pemerintah mempertimbangkan untuk meningkatkan belanja negara guna mendorong pertumbuhan PDB pada paruh kedua tahun ini di tengah tanda-tanda perlambatan ekonomi.

Indonesia Pantau Risiko Ekonomi AS di Tengah Potensi Resesi: Menteri Koordinator Bidang Perekonomian, Airlangga Hartarto, menyoal kekhawatiran atas potensi risiko resesi AS, yang dapat menyebabkan arus keluar modal dari Indonesia.

APBN 2025 Harus Mengakomodasi Program Presiden Terpilih: Presiden Joko Widodo menegaskan bahwa APBN 2025 harus mencakup program-program yang direncanakan oleh Presiden Terpilih Prabowo Subianto dan Wakil Presiden Terpilih Gibran Rakabuming Raka.

Prabowo dan Gibran Sepakat Soal Situasi Ekonomi Makro: Menteri Keuangan Sri Mulyani menyatakan bahwa Presiden dan Wakil Presiden Terpilih sepakat tentang berbagai situasi ekonomi makro yang memengaruhi anggaran fiskal 2025.

Makanan Bergizi Gratis Masuk dalam APBN 2025: Menteri Keuangan Sri Mulyani menegaskan bahwa anggaran 2025 akan mencakup inisiatif baru seperti makanan bergizi gratis. Pemerintah tetap menganggarkan USD 4.4 miliar untuk rencana makan siang gratis Prabowo.

Indonesia Targetkan Produksi 100,000 Barel Minyak Sehari pada 2028: Indonesia bertujuan untuk meningkatkan produksi minyak dengan mengeksplorasi ladang minyak lama dan menemukan yang baru, dengan target produksi 100,000 barel sehari pada 2028.

Indonesia Incar Dukungan Tiongkok untuk Peningkatan Ladang Minyak; Pemerintah berencana untuk bermitra dengan perusahaan minyak dan gas milik negara Tiongkok Sinopec untuk proyek peningkatan pemulihan produksi minyak di ladang minyak yang menipis.

Indonesia Akan Menerapkan Biodiesel B40 pada 2025: Pemerintah akan mempercepat penerapan biodiesel B40, campuran biofuel berbasis solar 60 persen dan minyak sawit 40 persen.

Minyak Jelantah Akan Dihilirisasi untuk Biofuel: Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi mendukung pengklasifikasian minyak jelantah sebagai komoditas untuk produksi biofuel.

Kementerian ESDM Akan Terbitkan Regulasi tentang penangkapan dan penyimpanan karbon: Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral akan menerbitkan regulasi yang mencakup perizinan usaha, kapasitas penyimpanan, dan keselamatan operasional untuk penangkapan dan penyimpanan karbon (CCS) dan penangkapan, pemanfaatan, dan penyimpanan karbon (CCUS).

Eramat Incar Porsi Lebih Besar di Industri Nikel Indonesia: Eramet Indonesia ingin menyediakan alternatif bagi investasi Tiongkok di industri nikel Indonesia.

Indonesia Identifikasi 100 Lokasi Cadangan Nikel Potensial Baru: Badan Geologi mengumumkan 100 lokasi tambahan dengan potensi cadangan nikel yang belum dieksplorasi.

Indonesia Kembangkan Industri Mineral untuk Dukung Transisi Energi: Negara ini memanfaatkan industri mineralnya untuk mendukung pengembangan sektor kendaraan listrik dan energi terbarukan.

Indonesia Tambah Kapasitas Energi Terbarukan 217.73 MW: Hingga Juni 2024, Indonesia telah menambah kapasitas energi baru dan terbarukan sebesar 217.73 MW, mencapai 66.6% dari target tahunannya.

PLN Uji Coba Penangkapan Karbon di Empat Pembangkit Listrik Tenaga Batubara: PLN telah bermitra dengan entitas internasional untuk mempelajari teknologi penangkapan karbon di beberapa pembangkit listrik terpilih.

Nippon Shokubai Bangun Pabrik SAP Baru di Indonesia: Nippon Shokubai Ltd. berencana membangun pabrik polimer superabsorben dengan kapasitas 50,000 metrik ton per tahun di Indonesia.

Hyundai Uji Coba Taksi Terbang Dekat Ibu Kota Baru Nusantara: Hyundai berencana mengomersialkan teknologi taksi terbangnya pada tahun 2028, dengan memulai kemitraan strategis dengan pemerintah Indonesia.

Pengembang Khawatir Riwayat Kredit Bisa Memperlambat Pengajuan KPR: Properti Indonesia telah menyoal kekhawatiran bahwa gagal bayar pinjaman peer-to-peer fintech dapat menghambat akses ke KPR, yang akan memengaruhi kepemilikan rumah.

Kapitalisasi Pasar BEI Tumbuh 2.02% MoM pada Juli 2024: Bursa Efek Indonesia melaporkan pertumbuhan kapitalisasi pasar sebesar 2.02% MoM, mencapai IDR 12.33 kuadriliun pada akhir Juli 2024.

OJK Janji Perkuat Bank Perkreditan Rakyat: Otoritas Jasa Keuangan tegaskan kembali komitmennya untuk memperkuat Bank Perkreditan Rakyat guna mendukung pertumbuhan ekonomi dan UMKM.

Pemerintah Indonesia Garap Skema Restrukturisasi KUR: Pemerintah tengah menyusun skema restrukturisasi Program Kredit Mikro (KUR), sebut Otoritas Jasa Keuangan.

Sektor Asuransi Umum Dorong Pertumbuhan Industri di Semester I 2024: Industri asuransi mencatat pendapatan premi sebesar IDR 165.18 triliun di semester I 2024, naik 8.46% dari tahun sebelumnya.

Indonesia Berlakukan Kontrol Tembakau yang Lebih Ketat di Tengah Kekhawatiran Merokok di Kalangan Remaja: Peraturan baru memberlakukan kontrol penjualan, pemasaran, dan pengemasan yang lebih ketat pada rokok dan rokok elektrik untuk mengurangi penggunaan tembakau di kalangan remaja.

BYD Puncaki Penjualan Mobil Listrik di GIIAS 2024: BYD pimpin penjualan mobil listrik di Gaikindo Indonesia International Auto Show 2024, dengan 2,920 unit terjual.

EV Tiongkok Dominasi Asia Tenggara Meski Absen di Pasar AS: Meski BYD telah menjadi penjual EV terbesar di dunia, pabrik Tiongkok ini masih menghadapi masalah pajak di AS dan UE, yang mendorongnya menjadikan Asia Tenggara sebagai pasar utama.

AirNav Indonesia Jalankan Uji Coba UPR Lintas Batas dengan Australia: AirNav Indonesia melakukan uji coba untuk rute pilihan pengguna lintas batas antara wilayah udara Indonesia dan Australia.

Pergerakan Pasar

Pasar menunjukkan kinerja beragam pada Selasa (6/8). Nikkei melonjak signifikan sebesar 10.2% dan ditutup di level 34,676, mencerminkan sentimen pasar yang kuat di Jepang. Sementara itu, indeks Hang Seng di Hong Kong turun tipis 0.3% ke 16,647, menunjukkan adanya kehati-hatian di kalangan investor. Di Tiongkok, Shanghai Composite naik tipis 0.2% ke 2,867. Koshi Korea Selatan juga berkinerja baik dan naik 3.3% ke 2,522.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ditutup naik 1.0 persen ke level 7,129.2, menunjukkan sentimen investor yang positif di pasar Indonesia. Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) mengikuti tren ini, naik 0.98% ke level 213.7. Investor asing menunjukkan aktivitas beragam, dengan net buy sebesar IDR 15.2 miliar di pasar reguler dan net sell sebesar IDR 130 miliar di pasar negosiasi. Saham-saham top leading movers adalah TPIA, BBRI, dan BBKA, sementara GOTO, UNTR, dan MSIN menjadi top lagging movers. Sektor yang naik paling tinggi adalah IDXINFRA, sementara IDXINDUS adalah sektor dengan penurunan terdalam.

Pada kategori saham dengan net buy asing tertinggi, AMMN naik 0.9% ke 11,800, BMRI naik 0.7% ke 6,625, TPIA melonjak 2.9% ke 9,675, FILM turun 0.5% ke 3,720, dan MYOR naik 4.0% ke 2,570. Di deretan saham dengan net sell asing tertinggi, BBRI naik 1.6% ke 4,600, BBKA naik 1.3% ke 10,000, TLKM stagnan di 2,790, UNTR turun 1.1% ke level 24,150, dan GOTO turun 2.0% ke level 50.

Saham-saham dengan nilai perdagangan tertinggi adalah BBRI, yang ditutup di 4,600 (+1.6%), BBKA di 10,000 (+1.3%), BMRI di 6,625 (+0.8%), AMMN di 11,800 (+0.9%), dan ADRO di 3,180 (+2.9%).

Di pasar lain, nilai tukar USD/IDR naik tipis 0.1% dan ditutup di 16,165. Harga emas naik tipis 0.2% ke USD 2,415 per ons, sementara minyak Brent tetap stabil di USD 76 per barel. Secara keseluruhan, pasar menunjukkan perpaduan momentum positif di beberapa indeks dan sektor, sementara yang lain mengalami penurunan ringan, yang mencerminkan pandangan investor yang beragam.

Fixed Income

Ikhtisar

Pasar obligasi berdenominasi Rupiah hari ini menunjukkan tren pelemahan, terutama dipengaruhi oleh melemahnya seri Surat Berharga Negara (SBN) tenor menengah. Meskipun demikian, nilai tukar Rupiah mengalami apresiasi. Indeks obligasi Indonesia (ICBI) turun tipis -0.08%, sehingga secara year-to-date returnnya tercatat di 3.08%. SBN acuan 10 tahun (FR0100) tetap stabil, ditutup dengan imbal hasil 6.80%. Di sisi mata uang, Rupiah terapresiasi sebesar 25 poin, dan berada di level IDR 16,165 terhadap dolar AS. Sebaliknya, imbal hasil Obligasi Treasury AS 10 tahun naik sebesar +0.060 basis poin ke 3.840%.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pergerakan Pasar

Pendorong utama kinerja pasar obligasi adalah pelemahan seri SBN tenor menengah, yang memengaruhi harga obligasi secara keseluruhan. Namun, penguatan Rupiah memberikan sedikit penyeimbang terhadap tren ini. Stabilitasnya yield SBN acuan 10 tahun mengindikasikan keyakinan investor terhadap stabilitas jangka panjang obligasi pemerintah Indonesia, meskipun terjadi fluktuasi pada surat berharga tenor menengah.

Aktivitas Perdagangan

Aktivitas perdagangan obligasi mengalami peningkatan volume yang signifikan, naik sebesar 5.73% ke IDR 50.16 triliun dari volume perdagangan hari sebelumnya sebesar IDR 47.44 triliun. Peningkatan volume perdagangan ini mengindikasikan peningkatan minat dan aktivitas investor di pasar obligasi. Namun, frekuensi transaksi menurun signifikan sebesar -29.68%, turun dari 4,791 transaksi menjadi 3,369 transaksi. Penurunan frekuensi transaksi ini mengindikasikan fase konsolidasi di mana lebih banyak terjadi perdagangan skala besar, sehingga mengurangi jumlah transaksi individu.

Implikasi Terhadap Ekonomi dan Pasar

Kinerja yang beragam di pasar obligasi, dengan harga obligasi yang menurun tetapi Rupiah yang menguat, mencerminkan lingkungan ekonomi yang kompleks. Apresiasi Rupiah dapat dikaitkan dengan sentimen positif terhadap prospek ekonomi Indonesia atau faktor eksternal seperti pergerakan dolar AS. Peningkatan imbal hasil Obligasi Treasury AS bertenor 10 tahun mengindikasikan meningkatnya imbal hasil di pasar global, yang dapat berdampak pada pasar negara berkembang, termasuk Indonesia.

Imbal Hasil Obligasi Treasury AS Tenor 10 Tahun:

Imbal hasil obligasi Treasury AS 10 tahun naik ke atas 3.8% pada hari Selasa, setelah penurunan ke level terendah dalam setahun terakhir di 3.67% pada sesi sebelumnya, di saat investor menilai risiko resesi AS. Data tenaga kerja yang lemah yang dirilis pada hari Jumat meningkatkan kekhawatiran akan penurunan ekonomi, yang menyebabkan para pedagang mencari aset safe haven seperti obligasi Treasury AS. Pasar juga memperhitungkan total pemotongan suku bunga Fed tahun ini akan melebihi 100 basis poin tahun ini, dengan ekspektasi penurunan suku bunga yang lebih besar sebesar 50 bps pada bulan September. Selain itu, ada rumor di pasar bahwa Fed sedang mempertimbangkan penurunan suku bunga darurat untuk menyediakan likuiditas di tengah aksi jual pasar global. Namun, kami percaya bahwa kekhawatiran resesi mungkin berlebihan, dan pelanggaran perdagangan yen akan membawa stabilitas. Lebih jauh, data yang dirilis pada hari Senin menunjukkan bahwa aktivitas jasa AS pulih lebih dari perkiraan pada bulan Juli.

Prospek:

Ke depannya, pasar obligasi mungkin terus mengalami volatilitas yang didorong oleh faktor domestik dan internasional. Investor akan mencermati indikator ekonomi, kebijakan bank sentral, dan perkembangan geopolitik yang dapat memengaruhi imbal hasil obligasi dan pergerakan mata uang. Stabilitasnya imbal hasil SBN acuan 10 tahun menunjukkan prospek jangka panjang tetap positif, tetapi obligasi jangka pendek hingga menengah mungkin mengalami fluktuasi lebih lanjut.

Imbal hasil SUN acuan 10 tahun naik ke 6.9 minggu lalu tetapi kemudian melemah signifikan. Ada kemungkinan rebound jangka pendek, perlahan mendekati 6.9. Jika tidak dapat menembus level 6.95, pelemahan lebih lanjut menuju 6.7 mungkin akan terjadi, terutama mengingat kondisi paritas relatif dengan UST 10 tahun.

Strategi

Menurut grafik RRG, hampir semua tenor mengalami penguatan momentum kecuali tenor 2 dan 5 tahun. Tenor 5-7-9 tahun hamper menggungguli tenor acuan 10 tahun.

Kami merekomendasikan instrumen berikut:

INDOGB: FR78, FR52, FR47, FR89, FR79

Fithra Faisal Hastiadi,
Ph.D.
Senior Economist
fithra.hastiadi@samuel.co.id

Currencies

Currency Pair	Index, Last	Currency Pair	Index, Last
AUD / USD	0.6	AUD / IDR	10,509
CNY / USD	7.1	CNY / IDR	2,262
EUR / USD	1.0	EUR / IDR	17,663
GBP / USD	1.2	GBP / IDR	20,581
HKD / USD	7.7	HKD / IDR	2,074
JPY / USD	144.9	JPY / IDR	112
MYR / USD	4.4	MYR / IDR	3,617
NZD / USD	0.5	NZD / IDR	9,569
SAR / USD	3.7	SAR / IDR	4,305
SGD / USD	1.3	SGD / IDR	12,189
		USD / IDR	16,165

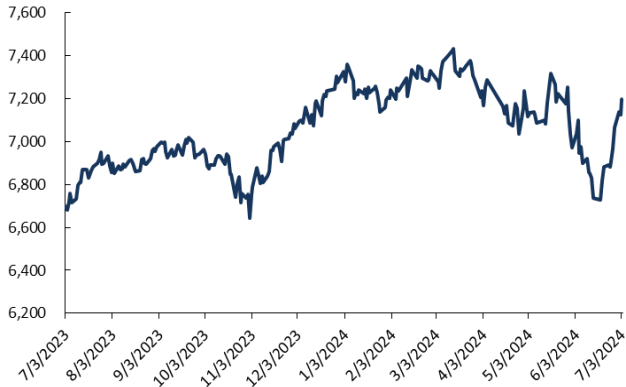
Source: SSI Research

Macro Forecasts

Macro	2023A	2024F	2025F
GDP (% YoY)	5.1	4.9	5.0
Inflation (% YoY)	2.6	3.2	3.5
Current Account Balance (% GDP)	-0.1	-0.7	-1.2
Fiscal Balance (% to GDP)	-1.7	-2.7	-2.9
BI 7DRRR (%)	6.0	6.5	6.0
10Y. Government Bond Yield (%)	6.6	6.9	7.2
Exchange Rate (USD/IDR)	15,252	16,000	16,200

Source: SSI Research

IHSG Chart Intraday



Source: SSI Research

Net Foreign Flow: IDR 114.8bn Outflow

Stock	% TVAL	Last	% CHG	% MTD	% YTD	NVAL (IDR bn)
AMMN	1.3	11,800	0.8	-0.2	80.1	63
BMRI	4.4	6,625	0.7	3.5	9.5	59
TPIA	0.8	9,675	2.9	0.2	84.2	48
FILM	0.1	3,720	-0.5	-2.6	-6.0	19
MYOR	0.2	2,570	4.0	-1.5	3.2	18
JPFA	0.2	1,610	2.8	-1.8	26.4	17
SMGR	0.4	3,790	0.2	-3.0	-40.7	16
BOGA	0.0	880	4.7	6.0	-25.7	14
EXCL	0.1	2,190	5.2	0.9	9.5	14
MIKA	0.1	2,970	0.0	-1.6	4.2	13

Source: SSI Research, STAR

Index Stock Mover Summary

Stock	% CHG	JCI (+)	M.CAP (IDR tn)	Stock	% CHG	JCI (+)	M.CAP (IDR tn)
TPIA	2.9	21.33	837	MSIN	-4.3	-1.52	37
BBCA	1.2	13.68	1,220	GOTO	-1.9	-1.07	60
BBRI	1.5	9.42	690	UNTR	-1.1	-0.92	90
AMMN	0.8	6.50	856	CPIN	-0.9	-0.73	84
BREN	0.6	5.99	1,064	MPRO	-4.3	-0.53	13
DSSA	2.2	4.83	246	HMSP	-0.7	-0.52	76
BMRI	0.7	4.13	612	CMRY	-1.1	-0.42	40
BRIS	3.3	3.27	114	TBIG	-1.0	-0.40	44
ISAT	3.9	2.89	85	GGRM	-1.4	-0.38	28
ADRO	2.9	2.58	102	BRMS	-1.3	-0.25	21

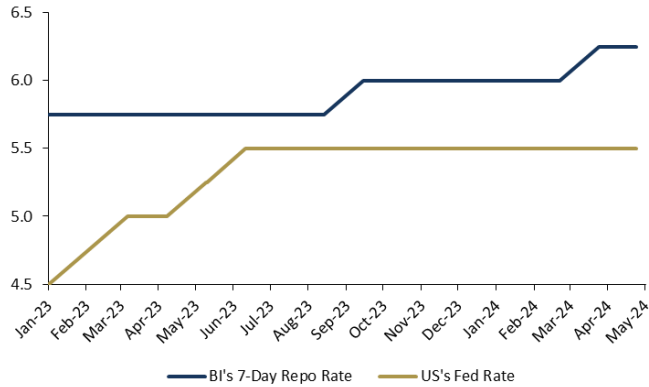
Source: SSI Research, STAR

Sector Statistic

SECTOR	TVAL	%TVAL	FNVAL	FBVAL	DBVAL	FSVAL	DSVAL
IDXENERGY	1.0T	10.9	8.0B	252.2B	835.3B	244.2B	843.4B
IDX BASIC	1.4T	15.3	-45.7B	441.1B	980.6B	486.8B	934.9B
IDXINDUST	546.8B	6.0	-25.2B	178.4B	368.3B	203.6B	343.1B
IDXNONCYC	713.3B	7.8	73.3B	313.3B	399.9B	239.9B	473.3B
IDXCYCLIC	480.2B	5.2	50.1B	122.2B	358.0B	72.1B	408.1B
IDXHEALTH	228.7B	2.5	5.9B	70.0B	158.6B	76.0B	152.6B
IDXFINANCE	3.3T	36.2	-106.5B	1.5T	1.8T	1.6T	1.7T
IDXPROPERT	285.4B	3.1	1.3B	38.2B	247.2B	36.9B	248.5B
IDXTECHNO	167.9B	1.8	-22.2B	24.5B	143.3B	46.7B	121.1B
IDXINFRA	759.7B	8.3	-45.4B	291.3B	468.3B	336.8B	422.8B
IDXTRANS	79.9B	0.8	3.4B	7.7B	72.1B	4.2B	75.6B
COMPOSITE	9.1T	100.0		3.2T	5.8T	3.3T	5.7T

Source: STAR, SSI Research

Monetary Policy



Source: Bloomberg, SSI Research

Indonesia 10Y Bond Yield vs. U.S. 10Y Treasury Yield



Source: Trading Economic, SSI Research

INDOGB Bonds Valuation

No.	Series	Issue Date	Maturity Date	Tenure (Year)	Coupon Rate	Actual Price	Yield to Maturity	Yield Curve	Valuation Price	Spread to YC (bps)	Recommendation	Duration
1	FR77	9/27/2018	15/03/2024	(0.39)	8.4%	0.00	0.0%	6.6%	99.32	0.00	0	0.00
2	FR44	4/19/2007	15/05/2024	(0.22)	8.1%	0.00	0.0%	6.6%	99.66	0.00	0	0.00
3	FR81	8/1/2019	15/09/2024	0.11	10.0%	100.38	6.0%	6.6%	100.37	(58.26)	Expensive	0.11
4	FR40	9/21/2006	15/06/2025	0.86	6.5%	100.04	6.4%	6.6%	99.91	(16.80)	Expensive	0.84
5	FR84	5/4/2020	15/09/2025	1.11	11.0%	104.77	6.4%	6.6%	104.64	(17.25)	Expensive	1.05
6	FR86	8/13/2020	15/02/2026	1.53	7.3%	101.17	6.4%	6.6%	100.91	(18.93)	Expensive	1.44
7	FR56	9/23/2010	15/04/2026	1.69	5.5%	98.40	6.5%	6.6%	98.24	(10.53)	Expensive	1.62
8	FR37	5/18/2006	15/09/2026	2.11	8.4%	103.60	6.5%	6.6%	103.39	(11.77)	Expensive	1.94
9	FR90	7/8/2021	15/09/2026	2.11	12.0%	110.61	6.5%	6.6%	110.43	(11.53)	Expensive	1.88
10	FR59	9/15/2011	15/04/2027	2.69	5.1%	96.38	6.6%	6.6%	96.32	(2.61)	Expensive	2.52
11	FR42	1/25/2007	15/05/2027	2.78	7.0%	101.26	6.5%	6.6%	100.90	(15.30)	Expensive	2.51
12	FR94	3/4/2022	15/07/2027	2.94	10.3%	109.61	6.6%	6.6%	109.49	(5.42)	Expensive	2.58
13	FR47	8/30/2007	15/01/2028	3.45	5.6%	96.78	6.7%	6.7%	96.80	0.88	Cheap	3.14
14	FR64	8/13/2012	15/02/2028	3.53	10.0%	110.47	6.6%	6.7%	110.37	(4.06)	Expensive	2.98
15	FR95	8/19/2022	15/05/2028	3.78	6.1%	98.48	6.6%	6.7%	98.23	(7.80)	Expensive	3.35
16	FR99	1/27/2023	15/08/2028	4.03	6.4%	99.33	6.6%	6.7%	98.98	(10.06)	Expensive	3.53
17	FR71	9/12/2013	15/01/2029	4.45	6.4%	99.17	6.6%	6.7%	98.96	(5.62)	Expensive	3.88
18	101	11/2/2023	15/03/2029	4.61	9.0%	109.02	6.7%	6.7%	109.09	1.17	Cheap	3.82
19	FR78	9/27/2018	15/05/2029	4.78	8.3%	106.22	6.7%	6.7%	106.34	2.16	Cheap	3.95
20	FR52	8/20/2009	15/08/2030	6.03	10.5%	118.43	6.7%	6.7%	118.62	3.02	Cheap	4.59
21	FR82	8/1/2019	15/09/2030	6.12	7.0%	101.53	6.7%	6.7%	101.50	(0.85)	Expensive	4.99
22	FR	10/27/2022	15/10/2030	6.20	7.4%	103.13	6.7%	6.7%	103.39	4.72	Cheap	5.03
23	FR87	8/13/2020	15/02/2031	6.53	6.5%	98.88	6.7%	6.7%	98.95	1.19	Cheap	5.28
24	FR85	5/4/2020	15/04/2031	6.70	7.8%	104.84	6.8%	6.7%	105.57	12.89	Cheap	5.30
25	FR73	8/6/2015	15/05/2031	6.78	8.8%	110.15	6.8%	6.7%	111.00	14.29	Cheap	5.18
26	FR54	7/22/2010	15/07/2031	6.95	9.5%	114.36	6.9%	6.7%	115.31	15.46	Cheap	5.27
27	FR91	7/8/2021	15/04/2032	7.70	6.4%	97.61	6.8%	6.7%	98.00	6.35	Cheap	6.09
28	FR58	7/21/2011	15/06/2032	7.87	8.3%	108.39	6.8%	6.7%	109.27	13.40	Cheap	5.89
29	FR74	11/10/2016	15/08/2032	8.03	7.5%	104.13	6.8%	6.7%	104.81	10.69	Cheap	6.05
30	FR96	8/19/2022	15/02/2033	8.54	7.0%	101.29	6.8%	6.7%	101.80	7.81	Cheap	6.41
31	FR65	8/30/2012	15/05/2033	8.78	6.6%	98.74	6.8%	6.7%	99.37	9.60	Cheap	6.61
32	100	8/24/2023	15/02/2034	9.54	6.6%	98.81	6.8%	6.7%	99.30	7.14	Cheap	7.02
33	FR68	8/1/2013	15/03/2034	9.61	8.4%	110.88	6.8%	6.7%	111.54	8.55	Cheap	6.79
34	FR80	7/4/2019	15/06/2035	10.87	7.5%	104.78	6.9%	6.7%	105.85	13.51	Cheap	7.54
35	FR72	7/9/2015	15/05/2036	11.78	8.3%	110.52	6.9%	6.7%	112.18	19.01	Cheap	7.74
36	FR88	1/7/2021	15/06/2036	11.87	6.3%	95.23	6.8%	6.7%	96.07	10.70	Cheap	8.29
37	FR45	5/24/2007	15/05/2037	12.78	9.8%	123.64	6.9%	6.7%	125.53	18.91	Cheap	7.87
38	FR93	1/6/2022	15/07/2037	12.95	6.4%	96.35	6.8%	6.7%	96.88	6.35	Cheap	8.79
39	FR75	8/10/2017	15/05/2038	13.78	7.5%	104.76	7.0%	6.7%	106.73	21.30	Cheap	8.69
40	FR98	9/15/2022	15/06/2038	13.87	7.1%	101.58	6.9%	6.7%	103.41	20.21	Cheap	8.87
41	FR50	1/24/2008	15/07/2038	13.95	10.5%	130.63	7.0%	6.7%	133.63	27.54	Cheap	8.26
42	FR79	1/7/2019	15/04/2039	14.70	8.4%	112.22	7.0%	6.7%	115.06	28.15	Cheap	8.91
43	FR83	11/7/2019	15/04/2040	15.70	7.5%	104.76	7.0%	6.7%	107.23	24.71	Cheap	9.47
44	FR57	4/21/2011	15/05/2041	16.79	9.5%	124.40	7.0%	6.7%	127.39	25.33	Cheap	9.23
45	FR62	2/9/2012	15/04/2042	17.70	6.4%	93.50	7.0%	6.8%	96.15	27.11	Cheap	10.44
46	FR92	7/8/2021	15/06/2042	17.87	7.1%	101.36	7.0%	6.8%	103.85	23.87	Cheap	10.19
47	FR97	8/19/2022	15/06/2043	18.87	7.1%	101.44	7.0%	6.8%	103.94	23.26	Cheap	10.47
48	FR67	7/18/2013	15/02/2044	19.54	8.8%	118.08	7.0%	6.8%	121.49	27.90	Cheap	10.13
49	FR76	9/22/2017	15/05/2048	23.79	7.4%	104.03	7.0%	6.8%	107.25	26.42	Cheap	11.43
50	FR89	1/7/2021	15/08/2051	27.04	6.9%	98.69	7.0%	6.8%	101.41	22.26	Cheap	12.17

Source: Bloomberg, SSI Research

INDOIS Bonds Valuation

No.	Series	Issue Date	Maturity Date	Tenure (Year)	Coupon Rate	Actual Price	Yield to Maturity	Yield Curve	Valuation Price	Spread to YC (bps)	Recommendation	Duration
1	PBS31	7/29/2021	15/07/2024	(0.06)	4.0%	0.00	0.0%	6.9%	100.16	0.00	0	0.00
2	PBS26	10/17/2019	15/10/2024	0.19	6.6%	99.97	6.6%	6.8%	99.96	(19.88)	Expensive	0.19
3	PBS36	8/25/2022	15/08/2025	1.03	5.4%	98.89	6.5%	6.7%	98.69	(20.54)	Expensive	0.99
4	PBS17	1/11/2018	15/10/2025	1.19	6.1%	99.44	6.6%	6.7%	99.35	(9.12)	Expensive	1.16
5	PBS32	7/29/2021	15/07/2026	1.94	4.9%	96.80	6.7%	6.7%	96.78	(0.65)	Expensive	1.86
6	PBS21	12/5/2018	15/11/2026	2.28	8.5%	104.10	6.5%	6.7%	103.83	(14.52)	Expensive	2.06
7	PBS3	2/2/2012	15/01/2027	2.45	6.0%	98.38	6.7%	6.7%	98.53	6.99	Cheap	2.28
8	PBS20	10/22/2018	15/10/2027	3.19	9.0%	106.82	6.6%	6.7%	106.62	(8.21)	Expensive	2.81
9	PBS18	6/4/2018	15/05/2028	3.78	7.6%	103.43	6.6%	6.7%	103.12	(9.82)	Expensive	3.27
10	PBS30	6/4/2021	15/07/2028	3.95	5.9%	97.33	6.7%	6.7%	97.24	(2.64)	Expensive	3.53
11	PBSG1	9/22/2022	15/09/2029	5.12	6.6%	99.81	6.7%	6.7%	99.63	(4.52)	Expensive	4.34
12	PBS23	5/15/2019	15/05/2030	5.78	8.1%	107.14	6.6%	6.7%	106.59	(11.74)	Expensive	4.63
13	PBS12	1/28/2016	15/11/2031	7.28	8.9%	113.65	6.5%	6.8%	111.96	(28.05)	Expensive	5.47
14	PBS24	5/28/2019	15/05/2032	7.78	8.4%	110.47	6.6%	6.8%	109.53	(15.22)	Expensive	5.81
15	PBS25	5/29/2019	15/05/2033	8.78	8.4%	111.06	6.7%	6.8%	110.29	(11.49)	Expensive	6.34
16	PBS29	1/14/2021	15/03/2034	9.61	6.4%	97.36	6.8%	6.8%	96.94	(6.32)	Expensive	7.16
17	PBS22	1/24/2019	15/04/2034	9.70	8.6%	113.28	6.7%	6.8%	112.69	(8.20)	Expensive	6.84
18	PBS37	1/12/2023	15/03/2036	11.62	6.9%	100.28	6.8%	6.8%	100.25	(0.57)	Expensive	8.02
19	PBS4	2/16/2012	15/02/2037	12.54	6.1%	93.98	6.8%	6.9%	93.72	(3.20)	Expensive	8.59
20	PBS34	1/13/2022	15/06/2039	14.87	6.5%	98.08	6.7%	6.9%	96.53	(17.16)	Expensive	9.49
21	PBS7	9/29/2014	15/09/2040	16.12	9.0%	123.08	6.6%	6.9%	120.40	(24.28)	Expensive	9.31
22	PBS15	1/11/2024	15/03/2042	17.62	6.8%	99.31	6.8%	6.9%	98.53	(7.82)	Expensive	10.31
23	PBS35	3/30/2022	15/04/2043	18.70	6.8%	99.31	6.8%	6.9%	98.43	(8.60)	Expensive	10.68
24	PBS5	5/2/2013	15/10/2046	22.21	7.8%	109.46	6.9%	6.9%	109.39	(0.71)	Expensive	11.20
25	PBS28	7/23/2020	15/06/2047	22.87	6.8%	97.50	7.0%	6.9%	98.08	5.03	Cheap	11.55
26	PBS33	1/13/2022	15/07/2047	22.96	8.0%	114.22	6.8%	6.9%	112.34	(14.98)	Expensive	11.38

Source: Bloomberg, SSI Research